

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA BERDASARKAN JARAK SOSIAL DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN KELAS X MIPA 3 SMA NEGERI 15 MAKASSAR

Endang Hastuti
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
E-mail: endanghastuti1997@gmail.com

Endang Hastuti, 2018. "Analisis Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Jarak Sosial dalam Interaksi Pembelajaran Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 15 Makassar." Skripsi. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar (Dibimbing oleh Ramly dan Azis).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan realisasi prinsip kesantunan berbahasa yang berupa pemuatan dan penyimpangan prinsip kesantunan siswa dan guru berdasarkan jarak sosial dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam interaksi antara guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian adalah guru dan siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 15 Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan cara perekaman, transkripsi data, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih sering melakukan pemuatan prinsip kesantunan berbahasa kepada guru. Begitupun sebaliknya guru cenderung melakukan pemuatan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran kepada siswa. Sementara interaksi antara siswa ke siswa lebih banyak melakukan penyimpangan kesantunan berbahasa dibandingkan pemuatan kesantunan berbahasa.

Kata kunci : kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, jarak sosial, interaksi pembelajaran

PENDAHULUAN

Terdapat berbagai macam karakter siswa di dalam kelas, ada siswa yang memiliki karakter yang baik dan karakter yang kurang baik. Siswa yang memiliki karakter baik akan cenderung bersikap sopan terhadap guru dalam berinteraksi. Hal demikian tidak berlaku pada siswa yang memiliki karakter yang kurang baik. Siswa yang memiliki karakter yang kurang baik akan bersikap tidak santun terhadap guru ketika berinteraksi, meskipun siswa tersebut mengetahui ada jarak sosial di antara mereka. Oleh sebab itu,

peneliti berusaha ingin mengetahui apakah prinsip kesantunan dalam kaitannya dengan jarak sosial juga berlaku terhadap situasi tersebut.

Konflik dalam percakapan yang terjadi di latar pembelajaran antara guru dan siswa, siswa dan siswa itu benar terjadi. Hasil penelitian Safitri (2014), menunjukkan bahwa tuturan pada saat interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon Bantul meliputi penyimpangan yang terjadi yaitu disebabkan sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, tidak memberikan

rasa simpati, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek. Dikemukakan pula oleh Sauri (2010:196-197), bahwa sikap tidak santun muncul saat ada teguran, perintah, atau larangan yang tidak sesuai dengan hati nurani siswa, seperti ucapan *anjing*, *goblok*, *syetan*, *maneh*, dan *aing*. Adapun ucapan tidak santun menurut kaidah bahasa, yaitu ucapan tidak baku dalam Bahasa Indonesia, seperti: kata “udah” seharusnya “sudah”, “enggak” seharusnya “tidak”, “biarin”, seharusnya “biar”, “gini” seharusnya “begini”, “kamu teh”, seharusnya “kamu”, “ngasih pengumuman”, seharusnya “memberi pengumuman”, “makasih”, seharusnya, “terima kasih”, “entar”, seharusnya “nanti”. Selain itu Sauri, mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan remaja dalam situasi bermain banyak digunakan ungkapan, seperti : *goblog*, *anjing*, *anjir*, *setan*, *monyet*, *maneh*, *aing*, *sia*, *elu*, *bokap*, *nyokap*, *bête*, *bolot*, *astaga*, *boloho*, *belengong*, *jurig*, *kampungan*, *gila*, *edan*, *nyerahin*, *gimana*, *udah*, *kamu mah*, *atuh*, *jang*, *mah*, *heula*, *entar*, *biarin*, *cumin*, *cumah*, *gajih*, *sayah*, *habis*, *conto*, *gering*, *pikirin*, *pukulin*, dan sebagainya.

Pandangan serupa pun disampaikan oleh Brown dan Levinson, (dalam Holmes 1992), mengatakan bahwa dalam interaksi sosial, sesuai dengan norma sosial dan budaya berlaku, tuturan diutarakan penutur untuk memperlakukan secara wajar dan santun lawan tutur untuk menciptakan hubungan harmonis,

memantapkan, atau memelihara hubungan sosial. Lakoff (1973:297) menyebutkan kesantunan itu dapat memperkuat hubungan keakraban dan sebagai alat yang digunakan untuk mengurangi perpecahan dalam interaksi personal. Di sekolah-sekolah yang diamati sering ada masalah-masalah ketidakkompakan antara guru dan siswa tidak diketahui apakah situasi itu berhubungan dengan penerapan kesantunan di kalangan mereka, karena itu perlu dijelaskan pola-pola kesantunan sehingga bisa diketahui bahwa konflik-konflik yang terjadi dipengaruhi oleh pola-pola kesantunan itu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh jarak sosial terhadap pemilihan bahasa dalam berinteraksi. Peneliti membatasi untuk mengkaji kesantunan berbahasa. Maka dari itu penelitian ini akan mengkaji mengenai realisasi kesantunan tuturan dalam interaksi belajar mengajar khususnya bagaimana realisasi kesantunan berbahasa berdasarkan jarak sosial dalam hal ini (kesantunan berbahasa pada tuturan siswa ke guru; guru ke siswa dan siswa ke siswa) dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Pragmatik

Leech (1993:8), mengemukakan pragmatik adalah bidang linguistik yang mengaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations). Hal ini berarti makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait konteks, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam berkomunikasi.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Tarigan, 2009:31).

2. Kesantunan Berbahasa

Berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang halus, sopan, etis, dan beretika. Keraf (dalam Sardiana 2006:18) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah memberikan penghargaan kepada orang yang diajak bicara, khususnya pendengar dan pembicara yang dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Sejalan dengan itu, Parera (dalam Sardiana 2006:18) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku bahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan atau percakapan dengan memperhatikan status, umur, jenis kelamin, jabatan, dan etnik pembicaraan dan lawan bicara.

Kesantunan (politeness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama” (Silalahi,2012:3).

3. Kesantunan Maksim Leech

Wijana (1996:55), berpendapat bahwa sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip kesopanan *politeness principle*. Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim. Dalam penelitian ini, akan dianalisis mengenai kesantunan menggunakan kesantunan maksim Leech, yaitu terdapat enam maksim:

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta tutur harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Contoh berikut dari Leech yang memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. Tuturan dengan nomor kecil memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesantunan dengan nomor yang lebih besar.

Contoh :

(127)Datang ke rumah saya!

(128)Datanglah ke rumah saya!

(129)Silakan (anda) datang ke rumah saya!

(130)Sudilah kiranya (anda) datang ke rumah saya!

(131) Kalau tidak keberatan, sudilah (anda) datang ke rumah saya.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah. (Wijana, 1996:56)

2. Maksim Kederawatan

Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan (134) dan (136) di bawah ini dipandang kurang santun bila dibandingkan dengan tuturan (135) dan (137) berikut:

(134) Anda harus meminjami saya mobil.

(135) Saya akan meminjami anda mobil.

(136) Saya akan datang ke rumahmu untuk makan siang.

(137) Saya akan mengundangmu ke rumah untuk makan malam.

Tuturan (134) dan (136) dirasa kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain. Sebaliknya tuturan

(135) dan (137) serasa lebih santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri. (Wijana, 1996:57)

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Untuk memperjelas, simak pertuturan (138) dan (139) berikut.

(138) A: Sepatumu bagus sekali!

B : Wah, ini sepatu bekas, belinya juga di pasar loak.

(139) A: Sepatumu bagus sekali!

B: Tentu dong, ini sepatu mahal, belinya juga di Singapura.

Penutur A pada (138) dan (139) bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada B lawan tuturnya. Lalu, lawan tutur pada (138) juga berupaya santun dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri, tetapi B pada (139) melanggar kesantunan dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi B pada (139) itu tidak berlaku santun. (Chaer, 2010: 58)

4. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa

hormat pada diri sendiri. Simak contoh (36) dan (37) berikut.

(36) A : Mereka sangat baik kepada kita.

B : Ya, memang sangat baik bukan?

(37) A : Kamu sangat baik pada kami.

B : Ya, memang sangat baik, bukan?

Pertuturan (36) mematuhi prinsip kesantunan karena penutur A memuji kebaikan pihak lain dan respon yang diberikan lawan tutur (B) juga memuji orang yang dibicarakan. Berbeda dengan pertuturan (37) yang di dalamnya ada bagian yang melanggar kesantunan. Pada tuturan (37) itu, lawan tutur B tidak mematuhi maksim kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

5. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka; dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Simak pertuturan (41) dan (42).

(41) A : Kericuhan dalam sidang Umum DPR itu sangat memalukan.

B : Ya, memang!

(42) A : Kericuhan dalam sidang Umum DPR itu sangat memalukan.

B : Ah, tidak apa-apa. Itulah dinamikanya demokrasi.

Tuturan B pada (41) lebih santun dibandingkan dengan tuturan B pada (42), B memaksimalkan ketidaksetujuan dengan pernyataan A. Namun, bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya. Dalam hal ia tidak setuju dengan pernyataan lawan tuturnya, dia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan parsial (*partial agreement*)

6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Simak pertuturan (45) dan (46) berikut.

(45) A : Bukuku yang kedua puluh sudah terbit.

B : Selamat ya, Anda memang orang hebat

(46) A : Aku tidak terpilih jadi anggota legislatif; padahal uangku sudah banyak keluar.

B : Oh, aku ikut prihatin; tetapi biasa dicoba lagi dalam pemilu mendatang.

4. Jarak Sosial

Kesantunan dicapai berdasarkan jarak (*distance*) atau kedekatan (*closeness*) sosial antara pembicara dan mitra bicara. Kesantunan yang berorientasi kepada jarak sosial antar pembicara akan menimbulkan sikap hormat (*respect*) dan kesantunan yang berorientasi untuk menjaga muka/ marwah karena kedekatan disebut akrab, persahabatan (*friendliness*) dan solidaritas (*solidarity*). (Brown dan Levinson 1987).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau gejala yang terjadi di sekitar yang dapat dilihat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012: 4). Data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka-angka statistik.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa data verbal. Data verbal tersebut berupa tuturan dalam interaksi antara guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dan sumber data dalam penelitian adalah guru dan siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 15 Makassar.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah *human instrument* yaitu manusia sebagai instrument. Dalam hal ini peneliti sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, menarik kesimpulan dan menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 1989: 121). Peneliti juga menggunakan alat bantu berupa telepon genggam (*handphone*) digunakan untuk merekam peristiwa tutur dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dan matriks penelitian untuk mengklasifikasi data sesuai dengan jenis maksim kesantunan berdasarkan teori dari Leech.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik rekam
Teknik rekam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan .
2. Teknik transkripsi

Teknik transkripsi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mentranskripsikan hasil rekaman dalam bentuk data tertulis.

3. Teknik catat

Teknik catat adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan masalah peneliti, kemudian diidentifikasi, diatur, selanjutnya diklasifikasikan.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi Data

Data diidentifikasi berdasarkan jenis maksim kesantunan berbahasa menurut Leech, yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

2. Mengklasifikasi Data

Mengklasifikasi data tuturan dari hasil identifikasi berdasarkan jenis maksim kesantunan berbahasa kemudian, dimasukkan ke dalam matriks penelitian.

3. Menganalisis dan Deskripsi Data

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan menurut Leech. Berdasarkan analisis data tersebut akan tergambar realisasi kesantunan berbahasa baik berupa pematuhan maupun penyimpangan prinsip kesantunan tuturan guru dan

siswa dalam proses belajar mengajar.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yang berisikan proses pengambilan keputusan yang menjurus pada jawaban dari rumusan masalah penelitian yang diajukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian *Analisis Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Jarak Sosial dalam Interaksi Pembelajaran Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 15 Makassar* berupa deskripsi pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada saat proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yakni 61 kartu data tuturan. Kartu data yang berupa pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa siswa terhadap guru, dari 9 jumlah tuturan siswa ke guru, terdapat 6 data atau mencapai 66,7% pematuhan prinsip kesantunan. Sementara penyimpangan prinsip kesantunan ditemukan sebanyak 3 data atau mencapai 33,3 %. Kartu data yang berupa pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa guru terhadap siswa, dari 17 jumlah tuturan siswa ke guru, terdapat 16 data atau mencapai 94,1% pematuhan prinsip kesantunan. Sementara penyimpangan prinsip kesantunan ditemukan 1 data atau mencapai 5,9 %. Kartu data yang

berupa pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa siswa terhadap siswa, dari 35 jumlah tuturan siswa ke siswa, terdapat 11 data atau mencapai 31,4% pematuhan prinsip kesantunan. Sementara penyimpangan prinsip kesantunan ditemukan sebanyak 24 data atau mencapai 68,6%.

Deskripsi Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Siswa ke Guru

1. Pematuhan Maksim Kebijakan
Data 01.02.09
Siswa : Pak sayamo kasi kembali buku.
Guru : Bantu Akbar !
Siswa : Iya, samaki Firman.
Siswa : Ayomi.

Konteks :

Setelah proses pembelajaran selesai, siswa ingin mengembalikan buku yang dipinjam di perpustakaan.

Analisis :

Data di atas termasuk pematuhan maksim kebijakan karena siswa berusaha memaksimalkan keuntungan guru dengan menawarkan bantuan untuk mengembalikan buku dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Di dalam maksim kebijaksanaan dijelaskan bahwa orang dapat dikatakan santun apabila memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Ketika penutur berusaha

menguntungkan pihak lain, lawan tutur akan merasa dihargai dan dihormati.

2. Pematuhan Maksim Kedermawanan
Data 01.02.03
Siswa : Terlambatka, Pak.
Guru : Terlambat. Ohh waktu sudah dari beri hukuman di dalam? Oke nanda dibuka dulu jaketnya!

Konteks :

Ketika siswa tiba-tiba masuk di kelas pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Analisis :

Data tuturan 01.02.03 dianggap santun karena mematuhi prinsip kesantunan yakni maksim kedermawanan, yaitu tuturan haruslah membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin, terlihat jelas pada tuturan siswa yang langsung mengakui kesalahannya di depan guru. Sehingga siswa terlihat memaksimalkan kerugian dirinya sendiri tanpa memedulikan bahwa siswa tersebut akan mendapatkan hukuman dari guru setelah mengakui kesalahannya.

3. Pematuhan Maksim Kesederhanaan
Data 01.02.02

Siswa :Pak mohon izin bertanya. Saya mau bertanya kenapa buku yang dibagikan materinya materi kelas sebelas?

Konteks :

Sebelum guru memasuki materi pelajaran, salah satu siswa mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan.

Analisis :

Tuturan siswa kepada guru di atas termasuk santun dengan mematuhi maksim kesederhanaan. Peminimalan sikap angkuh mitra tutur terlihat pada tuturan tersebut yaitu dengan pemilihan kata yang tepat sebelum mengajukan pertanyaan, terlihat pada tuturan “Pak mohon izin bertanya” sebelum bertanya siswa terlebih dahulu meminta izin kepada guru sehingga penutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

4. Pematuhan Maksim Permufakatan

Data 01.02.05

Guru :Kalau sudah siap kita mulai. Jadi yang siap bicara siapa, cocokkan dulu rembukkan dulu. Jadi mohon angkat tangan ketika anda memberi pertanyaan. Sudah bisa dimulai?

Siswa : Bisa, Pak.

Konteks :

Setelah siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, guru bertanya kepada siswa apakah siswa sudah siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Analisis :

Data di atas termasuk pematuhan maksim permufakatan, karena penutur mampu membina kecocokan pendapat dengan mitra tutur. Ketika seorang guru bertanya apakah kegiatan presentasi kelompok sudah bisa dimulai dan tentang kesiapan siswa mempresentasikan hasil diskusinya, dan siswa menjawab dengan tuturan “Bisa Pak” tuturan tersebut termasuk maksim kesetujuan karena antara penutur dan mitra tutur menunjukkan adanya kesepakatan

5. Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Data 01.02.04

Guru :Kemudian nilai yang membangun yah kalau kita bicara cerpen dengan novel kemudian roman yah ada unsur intrinsik dan ekstrinsik tidak mungkin tidak ada cuma hanya ini saja yang kita pelajari dulu paham yah jadi dimohon yah kalau sering dipertanyakan

sifat dengan karakter itu juga sementara dalam kamus Bahasa Indonesia sifat dengan karakter itu juga yah?

Siswa :(diam)

Konteks :

Pada saat guru memberikan tugas kepada siswa, guru menjelaskan mengenai tugas tersebut dan menanyakan salah satu arti kata dalam kamus bahasa Indonesia kepada siswa.

Analisis :

Tuturan pada data 01.02.04 terlihat dengan jelas bahwa penutur tidak menghormati lawan tutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan. Penyimpangan maksim kedermawanan terdapat pada data 01.02.04 karena siswa tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa hanya diam tanpa memberikan respon terhadap guru yang menandakan siswa tidak menghormati guru yang sedang bertanya.

Deskripsi Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Guru ke Siswa

1. Pematuhan Maksim Kebijakan

Data 02.01.04

Guru : Sudah dilihat?

Siswa : Sudah.

Konteks :

Pada saat akan memulai pembelajaran, guru menyuruh siswa untuk melihat buku paket bahasa Indonesia yang telah dibagikan.

Analisis :

Tuturan pada data 02.01.04 merupakan tuturan guru yang mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu dengan mencoba memperoleh informasi dengan bertanya kepada siswa "Sudah dilihat?" guru ingin mengetahui apakah seluruh siswa sudah melihat buku paket yang telah dibagikan. Pertanyaan guru ini sesungguhnya merupakan pertanyaan dimana siswa harus memberi jawaban dengan tindakan, tetapi pilihan kata yang tepat dari guru membuat kalimat perintah ini terasa santun, karena guru memilih kalimat tanya dengan cara tidak langsung sehingga meminimalkan kerugian siswa yang telah melakukan tindakan yaitu melihat buku yang diperintahkan oleh gurunya.

2. Pematuhan Maksim

Kedermawanan

Data 02.01.03

Guru : Nah Ananda
sekalian silakan
buka halaman satu
empat delapan!

Siswa : Tabe, Pak.

Guru : Iya silakan.

Konteks :

Ketika guru memberikan kesempatan kepada seorang siswa untuk mengajukan pertanyaan

Analisis :

Data 02.01.03 termasuk dalam pematuhan maksim kedermawanan karena tuturan guru memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur. Tuturan guru “Iya silakan” dianggap santun karena memberikan banyak keuntungan pada orang lain. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa guru memberikan kesempatan pada orang lain untuk bertanya. Percakapan tersebut mematuhi maksim kedermawanan karena penutur memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri.

3. Pematuhan Maksim Penghargaan

Data 02.01.01

Guru : Ada yang masih ingat? Apa yang saya bahas minggu lalu? Satu saja yang diingat nak.

Siswa : Homonim.

Guru : Homonim, homofon, homograf dan polisemi. **Bagus.**

Konteks :

Ketika guru akan memulai proses pembelajaran siswa diminta untuk kembali mengingat pelajaran yang telah mereka pelajari pekan lalu.

Analisis :

Data 02.01.01 di atas termasuk pematuhan maksim penghargaan terlihat jelas pada tuturan guru yang mengatakan “bagus” merupakan bentuk pujian untuk siswa karena telah menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan benar.

4. Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Data 02.01.10

Siswa : Kenapa di kutipan hikayat Sri Rama ada kata-kata yang tidak baku seperti, tiada ada di rumah?

Guru : Jadi bahasa hikayat didominasi oleh bahasa Melayu. Saya sendiri juga belum terlalu tahu juga makna-maknanya yah. Kalau misalnya kata tengge dilihat dia mengatakan tengok, syahdan konon kabarnya yah, hatta itu semua ditandai dengan bahasa Batak.

Konteks :

Ketika guru menjawab pertanyaan yang diberikan oleh siswa.

Analisis :

Data 02.01.10 di atas menunjukkan bentuk pematuhan maksim kesederhanaan. Tuturan guru meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Tuturan

menjadi santun karena guru mengatakan “Saya sendiri juga belum terlalu tahu juga makna-maknanya yah” Hal ini menunjukkan bahwa guru bertutur secara santun dengan merendahkan diri karena belum terlalu memahami keseluruhan makna dari isi cerita tersebut, meskipun guru tersebut sudah banyak menjelaskan maksud dari cerita itu tetapi guru tidak menunjukkan kelebihan dan kemampuan yang dia miliki. Dari tuturan guru di atas, dapat terlihat bahwa dia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut terasa santun.

5. Pematuhan Maksim
Permufakatan
Data 02.01.02

Guru : Nah salah satu materi kita kali ini berjudul ?

Siswa : Sri Rama Mencari Sita Dewi.

Guru : Yah. Sri Rama Mencari Sita Dewi.

Konteks :

Setelah siswa membuka buku paketnya masing-masing, guru menanyakan judul materi yang akan dipelajari.

Analisis :

Tuturan guru di atas merupakan bentuk pematuhan maksim permufakatan, terlihat jelas pada tuturan “Yah. Sri Rama Mencari Sita Dewi” yang

diucapkan guru mengandung makna bahwa dalam percakapan tersebut guru mencoba manjalin kesepakatan dengan siswa bahwa materi yang akan dipelajari mengenai Sri Rama Mencari Sita Dewi. Tuturan guru memperlihatkan kecocokan pendapat dengan jawaban yang diberikan oleh siswa.

6. Penyimpangan Maksim
Kedermawanan
Data 02.01.13

Guru : Ada yang perlu ditanyakan?

Siswa : Saya, Pak.

Guru : Di kelompok manakah?

Siswa : Kelompok dua.

Guru : Sebentar secara umum pertanyaannya yah.

Konteks :

Ketika guru akan memulai diskusi dan mempersilakan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Analisis :

Data 02.01.13 di atas menyimpang dari maksim kedermawanan karena tuturan guru yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Tuturan guru menyimpang dari prinsip kesantunan karena tuturan “Sebentar secara umum pertanyaannya” terlihat guru tidak memberikan kesempatan

kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan sehingga membuat guru memaksimalkan kerugian kepada salah seorang siswa yang ingin mengajukan pertanyaan.

Deskripsi Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Siswa ke Siswa

1. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Data 01.01.05

Siswa : Siapa mau cari jawaban ini masalahnya?

Siswa : Sayapa sama Umar cari jawaban.

Konteks :

Pada saat siswa membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok.

Analisis :

Dari tuturan yang disampaikan siswa di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa dia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambah beban bagi dirinya untuk mencari jawaban dari tugas kelompoknya terlihat pada tuturan "Sayapa sama Umar cari jawaban". Sehingga tuturan siswa tersebut dianggap santun karena memaksimalkan kerugian pada dirinya sendiri

2. Pematuhan Maksim Penghargaan
Data 01.01.17

Siswa : Deh **tawwa rajinnya Ainun.**

Siswa : Itu liatko di buku.

Siswa : Iyo.

Konteks :

Ketika siswa sedang mengerjakan tugas kelompok dan memberikan pujian kepada teman kelompoknya.

Analisis :

Tuturan yang disampaikan siswa terhadap rekannya merupakan pematuhan maksim penghargaan. Data 01.01.17 terlihat jelas pada tuturan siswa yang mengatakan "rajinnya Ainun" merupakan bentuk pujian terhadap rekannya yang sangat antusias mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh gurunya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu, siswa berperilaku santun terhadap temannya.

3. Pematuhan Maksim Permufakatan

Data 01.01.25

Siswa : Kubacami ini? Cocokmi ini temanya?

Siswa : Cocokmi.

Konteks :

Sebelum siswa membacakan hasil diskusi dari kelompoknya, siswa tersebut terlebih dahulu bertanya kepada temannya terkait tema pada hikayat tersebut.

Analisis :

Tuturan penutur yang menanyakan mengenai kecocokan tema kepada mitra tutur sebelum mempresentasikan hasil diskusinya tuturan tersebut termasuk maksim kesetujuan karena antara penutur dan mitra tutur menunjukkan adanya kesepakatan bahwa tema pada hikayat tersebut sudah benar. Jadi, dari tuturan tersebut terlihat bahwa mitra tutur mampu memaksimalkan kecocokan pendapat dengan penutur.

4. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Data 01.01.04

Siswa : Bacai!

Siswa : Cocokmi ku bacami.

Konteks :

Ketika sedang kerja kelompok, salah seorang siswa menyuruh temannya untuk membaca buku .

Analisis :

Tuturan siswa pada data 01.01.04 “Bacai!” tuturan tersebut mengandung makna bahwa kalimat perintah yang diucapkan siswa tersebut membutuhkan tindakan dari lawan tuturnya, tingkat kelangsungan yang sangat tinggi dalam pilihan kalimat yang memerintah secara langsung membuat mitra tutur diperintah untuk melakukan kehendak dari penutur, hal ini dirasa tidak sopan karena telah melanggar

maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan berbahasa.

5. Penyimpangan Maksim Penghargaan

Data 01.01.10

Siswa : Daripada kau cakar ayam.

Siswa : Hahahaha (tertawa)

Konteks :

Di saat kegiatan diskusi sedang berlangsung, salah seorang siswa sedang mengejek temannya karena memiliki tulisan yang kurang bagus.

Analisis :

Data 01.01.10 merupakan bentuk penyimpangan dari maksim penghargaan. Tuturan pada data di atas menyimpang dari maksim pujian karena tuturan siswa yang tidak menghargai apa yang telah dilakukan oleh mitra tuturnya . Tuturan siswa yakni “Daripada kau cakar ayam” merupakan kritikan yang diberikan langsung kepada mitra tuturnya karena memiliki tulisan yang kurang bagus dengan menggunakan diksi yang kasar sehingga tuturan tersebut menyimpang dari maksim penghargaan.

6. Penyimpangan Maksim Kesederhanaan

Data 01.01.09

Siswa : Deh cantiknya

tulisannya tawwa.

Siswa : Nassami dong.

Konteks :

Pada saat mengerjakan tugas kelompok, salah seorang siswa memuji tulisan teman kelompoknya.

Analisis :

Data 01.01.09 merupakan tuturan yang menyimpang dari maksim kesederhanaan karena penutur memaksimalkan pujian atau rasa hormat terhadap diri sendiri. Terlihat jelas pada tuturan siswa "Nassami dong" yang merasa bangga karena mendapat pujian dari temannya yang mengatakan kalau tulisan tangganya sangat bagus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kesederhanaan.

7. Penyimpangan Maksim Permufakatan

Data 01.01.06

Siswa :Kau Firman apa mau nu bikin?

Siswa :Jangan mako kerjai maumi orang pulang.

Siswa :Tidak lengkapki nilainu.

Konteks :

Sebelum mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok.

Analisis :

Penyimpangan maksim kesepakatan terdapat pada

data 01.01.06 karena tuturan siswa tidak sepakat dengan lawan tuturnya, salah seorang siswa ingin segera mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru sementara mitra tuturnya menolak untuk mengerjakannya karena waktu pelajaran akan segera berakhir, sehingga tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan ini berangkat dari teori yang bersinergi dengan kesantunan berbahasa. Hal ini kiranya tidak terlepas dengan situasi tutur yang diungkapkan Leech diantaranya adanya penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan dan aktivitas. Selain itu untuk mengetahui tinggi rendahnya kadar kesantunan berbahasa maka peneliti menggunakan parameter prinsip kesantunan. Pelaku konteks di dalam kelas sebagai penutur dan mitra tutur yakni guru dan siswa di SMA Negeri 15 Makassar.

Pematuhan maksim kebijaksanaan terdapat pada tuturan "Pak sayamo kasi kembali buku" karena siswa berusaha memaksimalkan keuntungan guru dengan menawarkan bantuan untuk mengembalikan buku dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan tersebut bernilai santun karena menaati maksim kebijaksanaan. Di dalam maksim kebijaksanaan dijelaskan bahwa orang dapat dikatakan santun apabila dapat memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan

kerugian orang lain (Wijana, 1996: 57).

Pematuhan pada maksim kedermawanan ditunjukkan pada tuturan siswa yang langsung mengakui kesalahannya di depan guru. Sehingga siswa terlihat memaksimalkan kerugian dirinya sendiri tanpa memedulikan bahwa siswa tersebut akan mendapatkan hukuman dari guru setelah mengakui kesalahannya. Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 57) tuturan dikatakan santun apabila penutur memaksimalkan kerugian diri sendiri atau mengurangi keuntungan diri sendiri.

Pematuhan pada maksim kesederhanaan ditandai dengan meminimalan sikap angkuh mitra tutur terlihat pada tuturan tersebut yaitu dengan pemilihan kata yang tepat sebelum mengajukan pertanyaan, terlihat pada tuturan "Pak mohon izin bertanya" sebelum bertanya siswa terlebih dahulu meminta izin kepada guru sehingga penutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Pematuhan maksim penghargaan pada tuturan "saya hormat" termasuk santun karena merupakan apresiasi atau penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa karena telah menjawab pertanyaan. Pemberian penghargaan dapat dikatakan santun karena termasuk perbuatan menghargai suatu tindakan dari mitra tutur. Pemberian pujian atau penghargaan kepada orang lain mengakibatkan munculnya rasa senang yang dirasakan mitra tutur. Maksim penghargaan diutarakan

dalam tuturan ekspresif. Tuturan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, dan menyatakan belasungkawa (Nadar, 2013 :30).

Pematuhan maksim permufakatan terlihat pada tuturan penutur yang menanyakan mengenai kecocokan tema kepada mitra tutur sebelum mempresentasikan hasil diskusinya tuturan tersebut termasuk maksim kesetujuan karena antara penutur dan mitra tutur menunjukkan adanya kesepakatan bahwa tema pada hikayat tersebut sudah benar. Jadi, dari tuturan tersebut terlihat bahwa mitra tutur mampu memaksimalkan kecocokan pendapat dengan penutur. Maksim permufakatan menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 59), yakni maksim yang mengharuskan setiap peserta tutur agar saling membina kecocokan dalam bertutur.

Selain pemuatan prinsip kesantunan berbahasa, juga ditemukan adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Penyimpangan maksim kedermawanan ditandai dengan siswa tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa hanya diam tanpa memberikan respon terhadap guru yang menandakan siswa tidak menghormati guru yang sedang bertanya. Selain itu, juga terlihat siswa tidak menghormati guru karena guru telah mempersilakan untuk menanggapi jawaban temannya tapi siswa tersebut tidak

memberikan respon atas tawaran yang diberikan guru sehingga termasuk tidak santun karena tidak menghormati lawan tutur.

Penyimpangan maksim kebijaksanaan terjadi karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan parameter kesantunan maksim kebijaksanaan, yaitu tuturan dikatakan santun apabila membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin (Leech, 1983: 206). Penyimpangan maksim kebijaksanaan terlihat jelas pada tuturan siswa “Bacai!” tuturan tersebut mengandung makna bahwa kalimat perintah yang diucapkan siswa tersebut membutuhkan tindakan dari lawan tuturnya, tingkat kelangsungan yang sangat tinggi dalam pilihan kalimat yang memerintah secara langsung membuat mitra tutur diperintah untuk melakukan kehendak dari penutur, hal ini dirasa tidak sopan karena telah melanggar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan berbahasa. Siswa memerintah lawan tuturnya secara langsung dengan menggunakan diksi yang kasar. Tuturan siswa “Takkala keluar mako dari kelompok deh” terlihat siswa dengan dorongan rasa emosi memerintah lawan tuturnya secara langsung untuk keluar dari kelompok. Hal tersebut memaksimalkan kerugian pada orang lain karena penutur secara langsung mengusir lawan tuturnya dari kelompok dan membuat lawan tuturnya tersebut tidak memiliki kelompok sehingga tuturan siswa menyimpang dari maksim kebijaksanaan.

Penyimpangan maksim penghargaan ditandai dengan siswa tersebut memberikan kritik yang menjatuhkan temannya dan tuturan tersebut membuat lawan tuturnya merasa tidak senang dan merasa dirugikan sehingga tuturan terasa tidak menghargai lawan tuturnya. Tuturan tersebut memaksimalkan kecaman kepada orang lain sehingga melanggar pematuhan maksim penghargaan. Tuturan siswa “Biarmi yang penting ada usaha daripada Firman tidak ada berusaha sama sekali” juga melanggar maksim penghargaan yang memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dengan merendahkan usaha yang dilakukan oleh orang. Sementara tuturan dapat dikatakan santun dengan memberikan pujian untuk mencegah terancamnya muka positif seseorang. Muka positif menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer 2010: 49) mengacu pada citra diri setiap orang untuk dihargai. Pemberian pujian merupakan sebuah bentuk penghargaan yang diberikan kepada lawan tutur.

Penyimpangan maksim kesederhanaan ditandai dengan penutur memaksimalkan pujian atau rasa hormat terhadap diri sendiri. Terlihat jelas pada tuturan siswa “Nassami dong” yang merasa bangga karena mendapat pujian dari temannya yang mengatakan kalau tulisan tangganya sangat bagus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kesederhanaan. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan tersebut siswa memaksimalkan pujian terhadap dirinya yang

menandakan dia menyombongkan diri. Tuturan dapat dikatakan santun apabila penutur memuji diri sendiri sedikit mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin (Leech, 1983: 207). Namun yang ditemukan justru sebaliknya, sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kesederhanaan.

Penyimpangan maksim permufakatan ditandai dengan siswa tidak sepakat dengan lawan tuturnya, salah seorang siswa ingin segera mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru sementara mitra tuturnya menolak untuk mengerjakannya karena waktu pelajaran akan segera berakhir, sehingga tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Realisasi kesantunan berbahasa dalam hal ini berupa pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru, guru terhadap siswa dan siswa terhadap siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Makassar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, realisasi kesantunan berbahasa pada tuturan siswa ke guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan adanya pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Siswa lebih sering melakukan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dibandingkan melakukan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam berinteraksi dengan guru. Siswa dan guru memiliki jarak sosial dengan

klasifikasi hubungan cukup jauh ada kecenderungan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur akan semakin santunlah tuturan yang digunakan.

Kedua, realisasi kesantunan berbahasa pada tuturan guru ke siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan adanya pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Guru cenderung lebih banyak melakukan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dibandingkan melakukan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa, baik dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun dalam berinteraksi dengan siswa. Guru dan siswa memiliki jarak sosial dengan klasifikasi hubungan cukup jauh ada kecenderungan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur akan semakin santunlah tuturan yang digunakan.

Ketiga, realisasi kesantunan berbahasa pada tuturan siswa ke siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan adanya pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Dalam berinteraksi dengan temannya, siswa lebih sering melakukan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dibandingkan melakukan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Siswa dan siswa memiliki jarak sosial dengan klasifikasi hubungan cukup dekat ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial antara keduanya, maka akan menjadi kurang santunlah tuturan itu.

Saran

Penggunaan bahasa di kelas masih terdapat penyimpangan kesantunan. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa ini tentunya dilakukan baik sengaja maupun tidak. Namun, hendaknya dalam berbicara penting diperhatikan kaidah-kaidah yang

mengatur percakapan. Selain itu, kepada para pembaca, penelitian singkat ini semoga dapat dijadikan bahan referensi tentang kesantunan dan sekaligus penambah wawasan tentang fenomena bahasa dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman
- Isbowo, Rudi, Nurlaksana Eko Rusminto dan Siti Samhati. 2104. *Aspek Sosial dalam Wacana Interaksi Kelas Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. <http://digilib.unila.ac.id/4954/1/ABSTRAK.pdf>. Diunduh pada tanggal 05 September 2017 (12:08 WITA)
- Leech, Geoffray. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, C. Stephen. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Safitri, Kurnia. 2014. *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon*. <http://eprints.uny.ac.id/18400/> Diunduh pada tanggal 04 Oktober 2017 (13:58 Wita).
- Saleh, Muhammad. 2009. *Representasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik: Kajian Etnografi Komunikasi di Kampus UNM (Disertasi)*. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/1874>. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2018 (23:59 Wita)
- Saleh, Muhammad dkk. 2017. *Sosiolinguistik : Teori dan Aplikasi* Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sauri, Sofyan. 2010. *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfino Raya.

- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani, dkk. 2011. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Yogyakarta: UNY LITERA Volume 10, Nomor 1, April 2011, 35-50

